



Profitabilitas Usaha Peternakan Itik di Kelompok Tani Sato Iwen Kabupaten Pati

The Profitability of Duck Farming at Sato Iwen Farmer's Group in Pati Regency

Seto Catur Nugroho^{1) a)*}, Agus Setiadi^{2) b)}, Siswanto Imam Santoso^{2) b)}

¹⁾ Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Pati
^{a)} Jl. Raya Pati-Kudus Km. 3,5. Pati. 59163. Jawa Tengah

²⁾ Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
^{b)} Jl. Prof. Sudarto No. 13, Tembalang, Semarang. 50275. Jawa Tengah

*Email: setocatur@gmail.com

Naskah Masuk: 19 Juni 2024

Naskah Revisi: 14 Januari 2025

Naskah Diterima: 11 November 2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the profitability of laying duck farming, focusing on the Sato Iwen Farmers Group in Langgenharjo Village, Margoyoso District, Pati Regency. Data were collected through field observations and in-depth interviews using structured questionnaires. Profitability was analyzed using the Return on Investment (ROI) method, comparing net profit with total production costs. The results demonstrate that the profitability of laying duck farming at the respondent's current scale reaches 59.2%. This high ROI is achieved on a production scale of 100 ducks integrated with the use of a hatchery machine, which creates significant added value by producing Day Old Ducks (DOD). The findings indicate that the business is highly profitable and feasible for further development. Although the farming is conducted semi-intensively, it maintains consistent productivity throughout the year. It is recommended that the government provides technical support and infrastructure to promote growth. Furthermore, farmers are encouraged to improve biosecurity and sanitation standards to minimize mortality rates and prevent environmental pollution.

Keywords: duck farming, profitability, return on investment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas usaha ternak itik petelur pada Kelompok Tani Ternak Sato Iwen di Desa Langgenharjo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis profitabilitas dilakukan dengan metode Return on Investment (ROI), yang membandingkan laba bersih dengan total biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas usaha ternak itik pada skala responden mencapai 59,2%. Angka tersebut diperoleh dari hasil usaha dengan populasi 100 ekor itik yang didukung oleh penggunaan satu unit mesin tetas, yang memberikan nilai tambah melalui produksi Day Old Duck (DOD). Berdasarkan temuan tersebut, usaha ternak itik di lokasi penelitian dinilai sangat menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Meskipun pemeliharaan dilakukan secara semi-intensif, usaha ini mampu menjaga produktivitas yang stabil. Disarankan agar pemerintah memberikan dukungan teknis dan infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan usaha. Selain itu, peternak diharapkan meningkatkan standar biosekuriti dan sanitasi kandang guna meminimalkan angka kematian ternak serta mencegah pencemaran lingkungan.

Kata kunci: ternak itik, tingkat keuntungan, tingkat pengembalian investasi

PENDAHULUAN

Usaha ternak itik merupakan salah satu jenis usaha unggas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, baik dalam produksi telur maupun daging. Saat ini, usaha peternakan itik semakin diminati dan dianggap sebagai alternatif usaha unggas yang menjanjikan keuntungan, sehingga kian banyak masyarakat tertarik untuk berinvestasi, baik sebagai usaha tambahan maupun sebagai mata pencaharian utama. Peluang usaha di bidang ini pun beragam, mulai dari beternak itik petelur, pedaging, pembibitan (penetasan), hingga usaha di sektor hilir seperti pembuatan telur asin.

Usaha budidaya itik di Indonesia memiliki peran penting sebagai sumber penghasilan, pencipta lapangan kerja, dan penyedia protein hewani dari daging serta telur. Tingginya populasi itik dan

besarnya produksi telur yang dihasilkan menunjukkan potensi signifikan dalam memberikan nilai tambah pada usaha ternak. Selain itu, budidaya itik turut berkontribusi dalam meningkatkan kecukupan gizi keluarga, khususnya kebutuhan protein hewani, sekaligus menjadi peluang untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga (Budi, Yektiningsih, & Priyanto, 2015).

Kabupaten Pati, sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, memiliki potensi besar dalam budidaya itik. Daerah ini dikenal sebagai sentra penghasil telur asin, dengan itik lokal yang telah lama dipelihara oleh masyarakat dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap iklim serta lingkungan setempat. Meskipun memiliki potensi, data dari Dinas Pertanian Kabupaten Pati tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan populasi itik yang signifikan selama periode 2020-2022. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Pertama, permasalahan teknis seperti kurangnya nutrisi pakan dan munculnya penyakit pada ternak itik. Kedua, pola pemeliharaan yang masih bersifat semi intensif dengan pemanfaatan lahan terbatas. Ketiga, faktor ekonomi dan pasar, meliputi mahalnya biaya pakan, fluktuasi harga telur, serta berkurangnya permintaan pasar akibat pandemi COVID-19. Selain itu, kondisi ekonomi yang menurun selama pandemi juga menyulitkan peternak memenuhi kebutuhan pakan. Akibatnya, banyak peternak beralih profesi, yang secara kolektif turut berkontribusi pada penurunan populasi itik secara signifikan dalam kurun waktu tersebut.

Populasi itik di Kabupaten Pati mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir, yaitu periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018 dan 2019, jumlah populasi relatif stabil di angka sekitar 391 ribu ekor. Namun, pada tahun 2020 terjadi sedikit penurunan menjadi sekitar 384 ribu ekor. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2021, di mana populasi itik turun tajam menjadi sekitar 206 ribu ekor. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2022, dengan populasi itik kembali menurun hingga mencapai sekitar 194 ribu ekor. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa populasi itik di Kabupaten Pati mengalami tren penurunan yang signifikan, terutama setelah tahun 2020.

Usaha budidaya itik di Kabupaten Pati tersebar hampir di seluruh wilayah, dengan salah satu sentra utamanya berada di Desa Langgenharjo, Kecamatan Margoyoso. Sebagian besar peternak di desa ini menjadikan usaha ternak itik sebagai pekerjaan sampingan. Sistem peternakan yang diterapkan bersifat semi intensif, di mana itik hanya dipelihara dalam kandang selama dua minggu pertama atau selama masa DOD (*Day Old Duck*). Setelah melewati masa kritis tersebut, itik dilepaskan dari kandang untuk meningkatkan efisiensi dan menghasilkan produksi yang optimal. Para peternak umumnya memanfaatkan lahan persawahan setelah masa panen sebagai lokasi penggembalaan, yang bertujuan untuk mengurangi biaya pakan. Hasil produksi daging dan telur itik yang optimal dipengaruhi oleh kombinasi faktor, meliputi pemberian pakan berkualitas, pemilihan bibit unggul, serta manajemen pemeliharaan yang terorganisir dengan baik.

Selama ini, peternak itik di Desa Langgenharjo, Kecamatan Margoyoso, belum melakukan analisis usaha secara mendalam, khususnya terkait analisis keuntungan. Padahal, profitabilitas merupakan kemampuan seorang pengusaha untuk menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu, sekaligus menjadi indikator efektivitas operasional usaha secara keseluruhan (Rudangga & Sudiarta, 2016). Analisis profitabilitas dilakukan untuk menentukan apakah suatu usaha mengalami keuntungan atau kerugian. Hal ini merupakan aspek penting karena berhubungan erat dengan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Hermuningsih, 2014). Dalam usaha peternakan, keuntungan diharapkan dapat dicapai melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi yang ada. Keberhasilan pengembangan usaha peternakan itik ditandai dengan meningkatnya keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, analisis profitabilitas sangat diperlukan untuk mengevaluasi kemampuan usaha peternakan itik dalam menghasilkan keuntungan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat profitabilitas usaha budidaya itik yang dikelola oleh anggota Kelompok Tani Ternak Itik Sato Iwen di Desa Langgenharjo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati

TINJAUAN PUSTAKA

Budidaya Itik

Itik merupakan unggas penghasil telur yang cukup potensial di Indonesia. Pada umumnya, itik dipelihara oleh masyarakat yang bermukim di daerah pantai maupun pegunungan. Struktur anatomi

khas itik, seperti adanya paruh pipih dan selaput renang pada kaki, menjadi ciri pembeda utama dari unggas lain seperti ayam (Riyanti, 2020). Berdasarkan produk utamanya, ternak itik dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu itik pedaging, itik petelur, dan itik hias (ornamen) (Riyanti, 2020). Itik tipe pedaging dicirikan oleh sifat pertumbuhan yang cepat dan struktur perdagingan yang baik. Sementara itu, itik yang tergolong tipe petelur memiliki ukuran tubuh yang relatif lebih kecil dibandingkan tipe pedaging. Adapun itik tipe hias memiliki daya tarik pada warna bulu atau bentuk tubuh yang bagus.

Itik merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki potensi besar sebagai penghasil telur di Indonesia. Unggas ini umumnya dipelihara oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir atau daerah pegunungan. Keunikan anatomi tubuh itik, seperti keberadaan paruh pipih dan selaput renang pada kaki, menjadi ciri khas yang membedakannya dari ayam (Riyanti, 2020). Berdasarkan produk utama yang dihasilkan, itik dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu itik pedaging, itik petelur, dan itik hias. Itik pedaging dicirikan oleh pertumbuhan yang cepat dan struktur perdagingan yang baik. Sementara itu, itik petelur umumnya berukuran lebih kecil dibandingkan dengan tipe pedaging. Di sisi lain, itik hias memiliki daya tarik pada warna bulu atau bentuk tubuh yang unik (Riyanti, 2020).

Budidaya itik petelur merupakan upaya potensial untuk mengimbangi pemenuhan kebutuhan protein hewani. Hal ini didukung oleh sejumlah kelebihan itik dibandingkan unggas lain, yaitu a) itik mampu menghasilkan telur dalam jumlah tinggi, yaitu sekitar 200-250 butir per tahun, b) itik memiliki tingkat produktivitas tinggi karena sudah mulai bertelur sejak usia enam bulan dan mampu menghasilkan telur secara konsisten selama sebelas bulan dengan waktu istirahat produksi yang relatif singkat, c) kemampuan produksi telur yang lebih lama disebabkan oleh sifat itik yang tidak mengerami telurnya, d) telur itik memiliki keunggulan dalam aspek pemasaran karena mudah dijual dan umumnya dihargai lebih tinggi dibandingkan telur unggas lainnya, dan e) selain daging dan telur, budidaya itik juga menghasilkan produk samping yang bernilai ekonomis, seperti bulu dan kotoran.

Persiapan peternak dalam memulai usaha ternak itik meliputi beberapa aspek penting yang harus dipahami demi keberhasilan budidaya. *Pertama*, pemilihan lokasi yang sesuai sangat krusial; tempat yang ideal dapat berupa area dekat pantai, pegunungan, daerah yang terlindungi pepohonan, area terbuka dengan sinar matahari penuh, atau tempat berbatu dan berumput. *Kedua*, bahan dan prasarana kandang perlu disiapkan dengan memanfaatkan material yang mudah ditemukan di sekitar. Material seperti bambu tua dapat digunakan karena sifatnya yang ekonomis dan kuat untuk struktur, pagar, dan lantai kandang. Atap dapat menggunakan alang-alang, ijuk, rumbia, genteng, atau plastik bekas, sementara lantai kandang bisa berupa tanah, semen, atau lapisan batu kerikil yang dilapisi jerami atau sekam untuk menjamin kenyamanan itik. *Ketiga*, fasilitas pendukung kandang, seperti tempat pakan dan minum, harus dibuat dari bahan yang mudah diperoleh. Selain itu, kolam dapat disemen agar mudah dibersihkan, meskipun penyediaan kolam tidak bersifat wajib, terutama jika fokus usaha adalah produksi telur konsumsi.

Untuk memperoleh bibit itik berkualitas, peternak dapat memilih salah satu dari tiga cara utama, yaitu 1) membeli telur tetas dari induk berkualitas, 2) memelihara induk jantan dan betina unggul untuk menghasilkan telur tetas yang kemudian ditetaskan menggunakan entok, ayam, atau mesin tetas; atau 3) membeli itik yang baru menetas (*Day Old Duck/DOD*) dari pembibitan terpercaya dengan ciri fisik sehat dan bulu berwarna kuning bersih. Dalam reproduksi, perkawinan yang bertujuan menghasilkan telur tetas terbuahi dapat dilakukan secara *hand mating* (dibantu manusia) atau *natural mating* (alami). Karena itik jarang mengerami telurnya secara alami, penetasan umumnya dilakukan dengan bantuan unggas lain atau menggunakan mesin tetas yang memiliki kapasitas antara 250 hingga 350 butir telur per siklus penetasan selama 28 hari.

Pemeliharaan itik sangat memerlukan perhatian khusus pada kebersihan kandang dan tindakan preventif untuk mencegah penyakit. Pemberian pakan harus disesuaikan dengan usia itik karena terdapat tiga fase pakan, yaitu fase *starter* (umur 0-8 minggu), *grower* (8-18 minggu), dan *layer* (18-72 minggu), yang biasanya berupa pakan buatan pabrik khusus per fase. Penyakit pada itik umumnya disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus dan bakteri, atau dipicu oleh kekurangan nutrisi dan kondisi kandang yang buruk, sehingga pencegahan melalui sanitasi yang ketat menjadi

sangat penting. Produk utama panen dari peternakan itik adalah telur, sementara hasil sampingan meliputi induk afkir dan itik jantan untuk daging. Dengan pemahaman dan persiapan yang matang pada seluruh aspek ini, usaha ternak itik dapat berjalan lancar dan menguntungkan (Kholiq, 2019).

Berdasarkan sistem pemeliharaannya, usaha ternak itik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu ekstensif, semi-intensif, dan intensif. Sistem pemeliharaan ekstensif banyak dilakukan oleh peternak tradisional yang memiliki ciri usaha bersifat nomaden atau tidak menetap. Dalam sistem ini, peternak menggembalakan itik dengan berpindah-pindah lokasi untuk mencari sumber pakan alami, seperti di area persawahan yang baru selesai panen. Keuntungan utama dari sistem ekstensif adalah peternak dapat mengurangi biaya pakan karena tidak perlu membeli pakan ternak. Namun, kelemahan sistem ini terletak pada sulitnya mengontrol kualitas pakan. Itik menjadi rentan terhadap penyakit karena mengonsumsi segala sesuatu yang terdapat di lahan, seperti material busuk, bangkai hewan, atau pakan yang terkontaminasi pestisida (Hidayah & Ambar, 2025).

Sistem pemeliharaan semi intensif dicirikan oleh keberadaan kandang permanen, di mana ternak itik diberi pakan di tempat tertentu. Itik dilepas hanya saat areal persawahan yang berlokasi dekat kandang sedang memasuki masa panen padi. Apabila persawahan tidak dalam masa panen, itik dikembalikan ke kandang dan seluruh kebutuhan pakan dicukupi sepenuhnya oleh peternak. Sebaliknya, sistem pemeliharaan intensif umumnya diterapkan pada peternakan yang lebih modern. Dalam sistem intensif, ternak itik ditempatkan secara permanen di dalam kandang dan mendapatkan pakan langsung dari peternak. Kelebihan utama sistem ini adalah ketercukupan dan kualitas pakan yang lebih terjaga, sehingga hasil ternak, baik telur maupun daging, dapat diperoleh secara maksimal (Yulia, 2021).

Profitabilitas

Usaha ternak itik di Kabupaten Pati memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan karena kondisi lingkungan daerah ini sangat mendukung pengembangan sektor peternakan unggas air. Dengan ketersediaan lahan dan sumber air yang memadai, serta potensi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif, usaha ternak itik menjadi salah satu sumber pendapatan yang prospektif bagi masyarakat pedesaan. Ditinjau dari sisi profitabilitas, usaha ternak itik di Kabupaten Pati menunjukkan tingkat kelayakan yang baik apabila dikelola secara efisien. Berdasarkan hasil kajian dan pengalaman peternak lokal, nilai Rasio Penerimaan dan Biaya (*R/C Ratio*) usaha itik petelur berada pada kisaran 1,5 hingga 1,7. Nilai ini berarti bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1.000,00 dapat menghasilkan penerimaan sekitar Rp1.500,00–Rp1.700,00. Dengan demikian, usaha ternak itik terbukti masih memberikan keuntungan yang kompetitif dibandingkan sektor usaha kecil lainnya di bidang pertanian dan peternakan.

Komponen utama yang paling memengaruhi tingkat profitabilitas usaha ternak itik adalah biaya pakan, yang mencapai 60%-80% dari total biaya produksi (Budiraharjo, Budiraharjo, & Handayani, 2023). Fluktuasi harga pakan, terutama konsentrat dan jagung, merupakan faktor penentu utama dalam besarnya margin keuntungan. Peternak yang mampu memanfaatkan bahan pakan lokal, seperti dedak padi, keong mas, atau limbah pertanian fermentasi, umumnya berhasil menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha.

Ditinjau dari sisi pendapatan, harga telur itik di pasaran relatif stabil dengan kisaran Rp2.500,00–Rp3.000,00 per butir, sementara harga itik pedaging berkisar Rp24.000,00 per kilogram. Permintaan pasar terhadap telur asin dan daging itik juga terus meningkat, baik di tingkat lokal maupun luar daerah, seperti Kudus, Rembang, dan Jepara. Kondisi permintaan yang stabil ini menjadi peluang besar bagi peternak di Kabupaten Pati untuk memperluas skala usahanya. Namun demikian, tingkat profitabilitas usaha ternak itik juga dipengaruhi oleh beberapa tantangan, antara lain fluktuasi harga pakan, keterbatasan modal kerja, serta risiko penyakit unggas yang dapat menurunkan produktivitas. Selain itu, faktor manajemen pemeliharaan dan sanitasi kandang yang kurang optimal juga sering menjadi penyebab tingginya angka kematian ternak, yang pada akhirnya menurunkan keuntungan peternak.

Secara keseluruhan, usaha ternak itik di Kabupaten Pati layak untuk dikembangkan karena memiliki potensi keuntungan yang cukup tinggi, didukung oleh kondisi geografis yang sesuai dan ketersediaan pasar yang stabil. Keberlanjutan usaha ini dapat dioptimalkan melalui penerapan teknologi pakan alternatif, penguatan kelembagaan peternak, serta dukungan aktif dari pemerintah daerah dalam hal pembinaan dan akses permodalan. Dengan langkah-langkah strategis ini, usaha ternak itik di Kabupaten Pati berpotensi menjadi salah satu motor penggerak peningkatan ekonomi masyarakat dan ketahanan pangan daerah.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan, yang dapat diukur melalui berbagai indikator. Beberapa metode umum yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan suatu usaha antara lain Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset/ROA*), Tingkat Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*), dan Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*).

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset yang tercantum di neraca; semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi usaha dan semakin besar keuntungan yang diperoleh pemilik. Sementara itu, ROI adalah metode yang mengukur tingkat keuntungan rata-rata dari suatu investasi dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total investasi. Terakhir, GPM mengukur efisiensi operasional perusahaan dengan membandingkan laba kotor dengan volume penjualan, di mana nilai GPM yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kondisi operasional yang lebih baik.

Profitabilitas usaha erat kaitannya dengan besarnya pendapatan bersih (*net profit*) yang diterima oleh unit usaha tersebut. Dalam konteks usaha peternakan itik, pendapatan dihitung sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh peternak dengan total biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha (Afied, Zuhroh, & Yuli, 2019). Profitabilitas dalam usaha peternakan itik menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari budidaya dibandingkan dengan total pengeluaran. Profitabilitas ditentukan oleh perbedaan antara total penerimaan (yang berasal dari penjualan produk utama seperti telur, itik afkir, dan daging) dengan seluruh biaya produksi, yang mencakup pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Usaha ternak itik yang menunjukkan profitabilitas tinggi mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, sehingga mampu memberikan keuntungan yang signifikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang efektif, pemilihan jenis itik yang tepat, dan skala usaha yang ideal sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas. Selain itu, faktor eksternal seperti harga pasar, dukungan teknis, dan akses ke pemasaran juga turut memengaruhi besar keuntungan yang dapat diraih peternak. Oleh karena itu, usaha ternak itik yang dikelola dengan baik tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi bagi peternak, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 di Kelompok Tani Ternak Itik Sato Iwen, yang berlokasi di Desa Langgenharjo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kelompok ini merupakan salah satu kelompok tani yang berprestasi dan telah menerima berbagai penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Pati, serta Pemerintah Pusat dalam pengembangan usaha ternak itik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Studi kasus didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan secara spesifik, intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, latar belakang, sifat, maupun gejala tertentu (Sugiyono, 2017).

Adapun penentuan sampel menggunakan metode sensus, yaitu menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel, mengingat jumlah populasi relatif kecil. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 peternak itik. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara, sementara data sekunder diperoleh melalui studi literatur, termasuk menelusuri informasi dari sumber-sumber pemerintah dan laporan penelitian. Penelitian ini menghitung profitabilitas usaha ternak itik menggunakan *Return On Investment (ROI)*.

$$ROI = \frac{\pi}{TI} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- ROI = profitabilitas (%)
- π = keuntungan bersih (Rp)
- TI = total investasi (Rp)

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas usaha berdasarkan nilai ROI adalah:

- ROI > 0, menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan menguntungkan (profitable), karena keuntungan yang diperoleh positif.
- ROI = 0, menunjukkan bahwa usaha berada di titik impas (Break_even Point/BEP). Laba yang dihasilkan nol ($\pi=0$), artinya hasil investasi sama dengan biaya yang dikeluarkan (tidak untung, tidak rugi).
- ROI < 0, menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan mengalami kerugian (unprofitable) atau tidak menguntungkan, karena keuntungan bersih yang diperoleh negatif.

Pendapatan (*profit*) dihitung dari selisih antara total penerimaan (*Total Revenue/TR*) dengan biaya total (*Total Cost/TC*). Secara matematis, pendapatan (π) dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- π = profit atau keuntungan usaha yang diperoleh (Rupiah/musim panen)
- TR = *Total Revenue* atau penerimaan (Rupiah/musim panen)
- TC = *Total Cost*/total biaya (Rupiah)

Biaya total (*Total Cost/TC*) didefinisikan sebagai jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Biaya ini mencakup komponen-komponen, seperti biaya kandang, biaya bibit, biaya pakan, mesin tetas/alat, biaya tenaga kerja, dan peralatan lainnya. Secara matematis, biaya total merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed Cost/FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost/VC*), yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- TC = *Total Cost*/total biaya (Rupiah)
- FC = *Fixed Cost*/biaya tetap (Rupiah)
- VC = *Variable Cost*/biaya variabel (Rupiah)

Analisis profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan atau unit usaha dalam menghasilkan laba (keuntungan) pada periode tertentu.

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- TR = *Total Revenue* atau penerimaan (Rupiah/musim panen)
- P = harga jual (Rupiah)
- Q = output atau jumlah produksi (unit)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencerminkan gambaran umum mengenai kondisi para peternak itik yang masih menjalankan aktivitas produksinya selama penelitian berlangsung. Aspek identitas responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usaha, jumlah tenaga kerja dari luar, serta lamanya waktu dalam mengelola usaha tersebut. Secara rinci, karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa usia rata-rata responden berada dalam kategori usia produktif. Usia rata-rata peternak dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan usia rata-rata peternak itik di Kabupaten Bone, yaitu 42 tahun (Tahir, Suddin, & Farlina, 2018). Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas peternak dalam menjalankan usaha ternak itik, karena usaha ini memerlukan keseimbangan antara kebugaran fisik dan pengalaman. Pada usia muda, seseorang cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih prima, tetapi pengalaman yang dimiliki masih terbatas. Pengalaman sangat dibutuhkan, misalnya untuk memahami kesehatan ternak, seluk-beluk pemasaran, dan mengatasi permasalahan ketersediaan maupun fluktuasi harga pakan. Sebaliknya, pada usia lanjut, seseorang relatif memiliki banyak pengalaman, tetapi kebugaran fisiknya mulai menurun. Usaha ternak itik menuntut kebugaran fisik yang baik, terutama jika menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif atau semi intensif.

Tingkat pendidikan terakhir rata-rata yang dimiliki responden berada pada kategori rendah, yaitu lulusan Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan peternak itik yang berada di tingkat SD ini juga ditemui pada studi usaha ternak itik di Kabupaten Minahasa (Turangan, Manese, & Pangemanan, 2020). Tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi penghambat peternak dalam berinovasi, menyerap pengetahuan, dan keterampilan baru yang diperlukan untuk menjalankan usaha ternak itik secara efektif.

Jumlah anggota keluarga memengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam usaha ternak itik. Partisipasi anggota keluarga dalam proses produksi dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja tambahan dari luar keluarga. Secara teoretis, semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula potensi kontribusi mereka terhadap usaha ternak. Namun, rata-rata, hanya dua anggota keluarga yang terlibat langsung dalam usaha ternak, lebih sedikit dibandingkan rata-rata total anggota keluarga yang dimiliki responden, yaitu lima orang. Sebagian anggota keluarga lainnya bekerja di sektor lain atau berada dalam rentang usia yang tidak produktif, seperti anak-anak atau lansia. Permasalahan kekurangan tenaga kerja untuk menjalankan usaha ternak itik pada akhirnya diatasi dengan mempekerjakan tenaga kerja dari luar. Padahal, jika lebih banyak anggota keluarga yang terlibat, kebutuhan untuk mempekerjakan tenaga kerja eksternal akan semakin berkurang, yang dapat menekan biaya operasional.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Uraian	Rata-rata
Umur (tahun)	45
Tingkat Pendidikan	SD
Jumlah anggota keluarga (orang)	5
Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam produksi (orang)	1
Jumlah tenaga kerja luar (orang)	1
Lama usaha (tahun)	22
Jumlah itik (ekor)	100

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Usaha ternak itik merupakan aktivitas yang sudah lama dijalankan oleh masyarakat di Desa Langgenharjo. Lama waktu menjalankan usaha sangat berkaitan dengan tingkat pengalaman dan keterampilan seorang peternak. Pengalaman yang lebih banyak cenderung dimiliki oleh peternak yang telah lama menjalankan usaha dibandingkan peternak baru (Subiarto, Harahap, Rohayeti, & Sudrajat 2022). Rata-rata jumlah itik yang dibudidayakan oleh masing-masing responden adalah sekitar ekor, dengan jenis itik yang dibudidayakan secara dominan adalah itik petelur (indukan).

Biaya Produksi

Struktur biaya produksi usaha ternak itik terdiri atas tiga komponen utama: biaya investasi, biaya tetap, dan biaya variabel. Komponen biaya tersebut secara rinci dipaparkan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Penyajian struktur biaya ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai komposisi pengeluaran usaha serta proporsi masing-masing jenis biaya terhadap total biaya produksi secara keseluruhan.

Tabel 2.
Biaya Produksi Usaha Budidaya Itik

No	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp/Tahun)
Biaya Investasi				
1	Bibit Itik Siap Telur (ekor)	100	65.000	6.500.000
Biaya Tetap				
1	Kandang (unit)	1	5.000.000	5.000.000
2	Biaya Listrik (Tahun)	1	600.000	600.000
3	Sewa Lahan (meter)	100	10.000	1.000.000
4	Sekop (unit)	2	50.000	100.000
5	Bak Air (unit)	2	150.000	300.000
6	Tempat Telur (Unit)	10	20.000	200.000
7	Tempat Pakan (unit)	20	35.000	700.000
8	Drum/Tandon Air (unit)	2	600.000	1.200.000
9	PBB (Tahun)	1	75.000	75.000
10	Mesin penetas telur	1	1.300.000	1.300.000
Total Biaya Produksi Tetap / Tahun				10.475.000
Biaya Variable				
1	Pakan :			
	a.Konsentrat	12 sak	393.000	4.716.000
	b.Bekatul	62.400kg/tahun	5.200	1.872.000
	c. Mineral	26.400kg/tahun	2.200	792.000
2	Tenaga Kerja (Orang)	2 × 12 bulan	700.000	16.800.000
3	Vaksin (Unit)	12 unit	50.000	600.000
4	Transportasi	-	-	5.000.000
Biaya variabel produksi per tahun				29.780.000
Bunga modal (5%)				1.489.000
Biaya variabel total				31.269.000
Biaya variabel per bulan				2.605.750

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Tabel 3.
Struktur Biaya Usaha Ternak Itik Petelur

Jenis Biaya	Uraian	Biaya perbulan (Rp)	Biaya pertahun (Rp)
Biaya Investasi	Bibit Itik Siap Telur (ekor)	541.666	6.500.000
Biaya Tetap	Kandang, listrik, sewa lahan, sekop, dll	872.916	10.475.000
Biaya Variabel	Pakan, tenaga kerja, vaksin, transportasi dan bunga modal 5%	2.605.750	31.269.000
Total Biaya usaha Ternak Itik Petelur		4.020.332	48.244.000

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Biaya investasi (*Investment Cost*) meliputi pengeluaran jangka panjang seperti pembelian bibit (DOD). Biaya tetap (*Fixed Cost*) mencakup penyusutan dan biaya administrasi yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh volume produksi. Dalam hal ini, biaya tetap meliputi kandang, biaya listrik untuk menyalakan mesin/alat tetap, sewa lahan, sekop, bak air, tempat telur, tempat pakan, drum/tandon air, pajak bumi bangunan, mesin penetas telur. Sementara itu, biaya variabel (*Variable Cost*) adalah komponen biaya terbesar, yang meliputi pengeluaran langsung untuk operasional seperti pakan, tenaga kerja, vaksin, dan transportasi.

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah pengeluaran yang dilakukan dalam menjalankan usaha peternakan dari awal hingga usaha tersebut memberikan keuntungan di masa mendatang. Biaya investasi pada usaha ternak itik petelur merupakan pengeluaran awal yang diperlukan sebelum kegiatan produksi berjalan. Berdasarkan Tabel 2, komponen investasi utama terdiri atas pembelian bibit itik siap telur sebanyak 100 ekor dengan harga Rp65.000 per ekor, sehingga total biaya investasi yang dikeluarkan peternak mencapai Rp6.500.000 per tahun.

Pemilihan bibit itik siap telur dilakukan agar proses produksi dapat segera dimulai tanpa harus melewati fase pembesaran dari *Day Old Duck* (DOD). Selain mempercepat siklus produksi telur, langkah ini secara efektif dapat menekan risiko kegagalan pemeliharaan yang sering terjadi pada fase awal pertumbuhan. Sebagai salah satu komponen investasi utama, kualitas dan produktivitas bibit menjadi faktor penentu keberhasilan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengalokasian biaya pada investasi ini mencerminkan strategi peternak dalam menjamin ketersediaan bibit unggul, yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan produksi serta profitabilitas usaha secara berkelanjutan.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan jenis pengeluaran yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi dalam suatu periode. Biaya ini umumnya berkaitan dengan penggunaan aset atau input yang tidak habis dalam satu siklus produksi, sehingga nilainya bersifat relatif konstan. Dalam usaha ternak itik di Desa Lenggenharjo, Kecamatan Margoyoso, keberadaan biaya tetap mencerminkan kesiapan infrastruktur serta kelengkapan fasilitas yang menunjang keberlangsungan usaha peternak.

Tabel 2 menyajikan struktur biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak selama satu tahun produksi. Berdasarkan data tersebut, total biaya tetap yang dialokasikan mencapai Rp10.475.000 per tahun. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari pembangunan kandang, yaitu sebesar Rp5.000.000 per tahun. Sebagai sarana utama, kandang berfungsi sebagai tempat pemeliharaan, perlindungan dari cuaca, serta instrumen pengendalian kesehatan ternak. Besarnya alokasi biaya ini menunjukkan bahwa peternak telah menyediakan fasilitas fisik yang memadai untuk mendukung sistem pemeliharaan semi-intensif yang diterapkan.

Selain kandang, komponen biaya tetap lainnya meliputi biaya listrik sebesar Rp600.000 per tahun yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional, seperti penerangan kandang dan pengoperasian mesin penetas telur. Terdapat pula biaya sewa lahan sebesar Rp1.000.000 per tahun yang

menunjukkan adanya kebutuhan ruang khusus untuk mendukung seluruh rangkaian kegiatan pemeliharaan dan operasional usaha ternak secara terorganisir. Selain infrastruktur utama, biaya tetap juga mencakup pengadaan berbagai peralatan pendukung seperti sekop, bak air, wadah telur, tempat pakan, serta tandon air. Meskipun masing-masing komponen ini memiliki nilai nominal yang relatif kecil, secara kolektif peralatan tersebut berperan vital dalam menjaga kelancaran operasional pemeliharaan harian. Investasi pada peralatan ini mencerminkan upaya peternak untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kemudahan dalam manajemen pengelolaan ternak.

Selanjutnya, terdapat beban Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp75.000 per tahun sebagai kewajiban rutin peternak. Komponen biaya tetap lain yang cukup signifikan adalah penyediaan mesin penetas telur senilai Rp1.300.000 per tahun. Keberadaan mesin ini menjadi faktor strategis dalam menciptakan nilai tambah usaha, karena memungkinkan peternak memproduksi *Day Old Duck* (DOD) secara mandiri, baik untuk kebutuhan regenerasi stok maupun sebagai sumber pendapatan tambahan.

Secara keseluruhan, struktur biaya tetap pada usaha ternak itik petelur ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk penyediaan sarana dan prasarana produksi jangka panjang. Besarnya biaya tetap yang proporsional terhadap skala usaha mencerminkan bahwa peternak telah mengalokasikan sumber daya secara rasional demi menjamin keberlanjutan usaha. Identifikasi biaya tetap ini menjadi fondasi penting dalam perhitungan total biaya produksi, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar analisis keuntungan dan profitabilitas usaha secara menyeluruh.

Biaya Variabel

Komponen biaya variabel berikutnya yang memiliki peran krusial adalah biaya pakan, yang terdiri dari konsentrat, bekatul, dan mineral. Ketiga elemen ini merupakan kebutuhan pokok yang harus tersedia setiap hari untuk menjamin produktivitas ternak:

- **Konsentrat:** Digunakan sebagai sumber nutrisi utama untuk mendorong produktivitas telur. Dalam satu tahun, peternak menghabiskan 12 sak konsentrat dengan total biaya sebesar Rp4.716.000.
- **Bekatul:** Berfungsi sebagai sumber energi tambahan bagi itik. Kebutuhan bekatul mencapai 62.400 kg per tahun dengan total biaya sebesar Rp1.872.000.
- **Mineral:** Penambahan mineral seperti kalsium dan fosfor sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan ternak serta kualitas cangkang telur, dengan total pengeluaran sebesar Rp792.000 per tahun.

Berdasarkan Tabel 2, komponen biaya terbesar dalam struktur biaya variabel berasal dari tenaga kerja, yaitu sebesar Rp16.800.000 per tahun. Tingginya biaya ini menunjukkan bahwa aktivitas pemeliharaan itik merupakan usaha yang padat karya, di mana dibutuhkan perawatan harian yang rutin dan intensif, mulai dari pemberian pakan, menjaga kebersihan kandang, memanen telur, hingga mengelola proses penetasan. Tenaga kerja berperan sebagai unsur vital dalam menjaga kesinambungan proses produksi, sehingga alokasi biayanya menjadi sangat signifikan. Sementara itu, pakan menjadi komponen biaya variabel terbesar kedua setelah tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen pakan yang efisien dan berkualitas merupakan kunci utama dalam menjaga tingkat produksi telur dan kesehatan itik secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pakan dan tenaga kerja merupakan komponen yang paling dominan dalam usaha ternak itik petelur. Oleh karena itu, penerapan strategi efisiensi (seperti penggunaan bahan pakan alternatif, manajemen pemberian pakan yang presisi, serta optimalisasi kinerja tenaga kerja) menjadi langkah strategis yang sangat diperlukan untuk meningkatkan margin keuntungan dan profitabilitas usaha di Desa Lenggenharjo

Selanjutnya, biaya variabel mencakup vaksinasi itik yang krusial untuk menjaga kesehatan ternak dan mencegah serangan penyakit yang berpotensi menurunkan produktivitas. Total biaya vaksinasi mencapai Rp600.000 per tahun, yang dialokasikan untuk pengadaan vaksin sesuai jadwal pemeliharaan. Investasi pada aspek biosekuriti ini menunjukkan kesadaran peternak dalam menekan risiko kematian ternak (*mortality rate*) serta menjamin stabilitas produksi dalam jangka panjang.

Komponen terakhir dalam biaya variabel adalah biaya transportasi dengan total pengeluaran sebesar Rp5.000.000 per tahun. Biaya ini dialokasikan untuk mendukung mobilitas operasional, seperti pengangkutan pakan, pemenuhan kebutuhan logistik, serta pemasaran hasil produksi berupa telur konsumsi maupun *Day Old Duck* (DOD). Nilai transportasi yang cukup signifikan ini dipengaruhi oleh tingginya frekuensi distribusi, terutama pada saat pembelian bahan baku pakan dan pengiriman hasil ternak ke konsumen atau pasar.

Apabila seluruh komponen biaya variabel tersebut dijumlahkan, maka total biaya operasional yang dikeluarkan peternak selama satu tahun mencapai Rp29.780.000. Dalam analisis ekonomi ini, turut diperhitungkan bunga modal sebesar 5% dari total biaya variabel, yakni senilai Rp1.489.000. Dengan demikian, total biaya variabel keseluruhan mencapai Rp31.269.000 per tahun, atau rata-rata sebesar Rp2.605.750 per bulan. Angka ini mencerminkan kebutuhan modal rutin yang harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan usaha pemeliharaan itik secara konsisten.

Secara akumulatif, total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak itik petelur ini mencapai Rp48.244.000 per tahun atau Rp4.020.332 per bulan. Struktur biaya tersebut menunjukkan bahwa biaya variabel memiliki proporsi terbesar dibandingkan biaya investasi dan biaya tetap.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional menjadi kunci utama dalam meningkatkan profitabilitas usaha. Dengan struktur biaya yang didominasi oleh unsur variabel, strategi pengendalian melalui manajemen pakan yang presisi dan optimalisasi penggunaan tenaga kerja sangat berpotensi meningkatkan kinerja keuangan serta keberlanjutan usaha. Hal ini memperkuat pernyataan Mastuti & Supristiwendi (2018) bahwa semakin efisien pemberian pakan terhadap ternak, maka semakin besar pula peluang pendapatan yang dapat diperoleh peternak.

Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh peternak dari hasil usaha ternak itik selama satu periode produksi. Dalam usaha ternak itik petelur di Desa Lenggenharjo, komponen penerimaan utama berasal dari penjualan telur konsumsi. Selain produk utama tersebut, peternak juga memperoleh sumber pendapatan tambahan melalui penjualan itik afkir serta hasil penetasan telur berupa *Day Old Duck* (DOD), yang dimungkinkan karena adanya penggunaan mesin tetas dalam operasional usaha.

Struktur keseluruhan penerimaan peternak selama satu tahun produksi disajikan pada Tabel 4. Pada skala pemeliharaan 100 ekor indukan, penjualan telur konsumsi menjadi kontributor terbesar dalam pembentukan pendapatan karena itik memiliki kemampuan untuk berproduksi secara konsisten hampir sepanjang tahun.

Struktur keseluruhan penerimaan peternak selama satu tahun produksi disajikan pada Tabel 4. Pada skala pemeliharaan 100 ekor indukan, penjualan telur konsumsi menjadi kontributor terbesar dalam pembentukan pendapatan karena itik memiliki kemampuan untuk berproduksi secara konsisten hampir sepanjang tahun.

Tabel 4.
Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur

No	Uraian	Unit per-Perhitungan	Harga per Unit (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Telur itik (telur konsumsi)	20.000 telur	3.000	60.000.000
2	DOD betina (hasil penetasan)	1.200 ekor	6.000	7.200.000
3	DOD Jantan (Hasil Penetasan)	1.200 ekor	8.000	9.600.000
Total Penerimaan Per Tahun				76.800.000

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Selain penjualan telur konsumsi, pemanfaatan mesin tetas memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap total penerimaan. Telur fertil yang tidak dijual sebagai telur konsumsi dialokasikan untuk proses penetasan guna menghasilkan DOD, baik jantan maupun betina. Strategi diversifikasi ini memberikan tambahan pendapatan yang cukup besar. Berdasarkan data hasil penelitian, penjualan 1.200 ekor DOD betina dengan harga Rp6.000 per ekor menghasilkan pendapatan sebesar Rp7.200.000 per tahun. Sementara itu, penjualan 1.200 ekor DOD jantan dengan harga Rp8.000 per ekor memberikan kontribusi sebesar Rp9.600.000 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan telur menjadi bibit itik merupakan langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas usaha ternak itik petelur. Pemanfaatan mesin tetas merupakan strategi efektif untuk meningkatkan nilai tambah usaha, karena mampu mengubah telur fertil yang semula hanya bernilai sebagai telur konsumsi menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pengelolaan usaha yang memadukan produksi telur konsumsi dengan sistem penetasan mandiri terbukti memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar dibandingkan hanya mengandalkan penjualan telur secara konvensional.

Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui bahwa total penerimaan usaha ternak itik selama satu tahun produksi mencapai Rp76.800.000. Angka ini merupakan hasil akumulasi dari dua sumber utama, yaitu penjualan telur konsumsi dan penjualan *Day Old Duck* (DOD) hasil penetasan.

Secara keseluruhan, sektor penjualan telur konsumsi tetap menjadi kontributor pendapatan yang paling dominan. Namun, penjualan DOD, baik jantan maupun betina, memberikan tambahan nilai ekonomi yang signifikan bagi peternak. Kehadiran mesin tetas dalam operasional usaha secara nyata meningkatkan profitabilitas, karena memungkinkan peternak mengoptimalkan potensi telur fertil menjadi bibit itik yang memiliki daya saing dan nilai jual lebih tinggi di pasar.

Profitabilitas

Analisis profitabilitas dilakukan untuk mengukur kemampuan usaha ternak itik dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu tahun produksi. Berdasarkan hasil perhitungan, total penerimaan usaha yang bersumber dari penjualan telur konsumsi serta penjualan DOD (betina dan jantan) mencapai Rp76.800.000 per tahun. Di sisi lain, akumulasi biaya produksi yang mencakup biaya investasi, biaya tetap, dan biaya variabel berjumlah Rp48.244.000 per tahun. Selisih antara total penerimaan dan total biaya operasional tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak itik ini menghasilkan laba bersih sebesar Rp28.556.000 per tahun, atau setara dengan Rp2.379.666 per bulan. Pencapaian nilai laba ini mencerminkan bahwa usaha berada dalam kondisi yang menguntungkan (profitabel), mengingat pendapatan yang diperoleh secara signifikan melampaui total biaya yang dikeluarkan. Hal ini sekaligus menunjukkan efektivitas pengelolaan sumber daya dalam mendukung kinerja finansial usaha ternak itik di lokasi penelitian.

Tingkat profitabilitas usaha diukur menggunakan indikator *Return on Investment* (ROI) untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai ROI usaha ternak itik ini mencapai 59,2% (Tabel 5), yang berarti setiap Rp100 modal yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp59,20. Tingginya nilai ROI tersebut menegaskan bahwa usaha ternak itik petelur yang dijalankan oleh Kelompok Tani Ternak Sato Iwen berada pada kategori sangat layak dan menguntungkan.

Capaian profitabilitas yang tinggi ini dipengaruhi oleh dua faktor utama: produksi telur yang stabil sepanjang tahun serta adanya pendapatan tambahan dari hasil penetasan DOD menggunakan mesin tetas. Pemanfaatan teknologi mesin tetas terbukti menjadi strategi jitu dalam menciptakan nilai tambah, karena mampu mengubah telur fertil menjadi produk DOD yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan telur konsumsi. Strategi ini tidak hanya mempertebal margin keuntungan, tetapi juga memperkuat diversifikasi produk usaha.

Namun demikian, hasil analisis juga mencatat bahwa biaya pakan tetap menjadi komponen paling dominan dalam struktur biaya variabel. Oleh karena itu, langkah strategis berupa efisiensi pakan melalui pemanfaatan bahan alternatif atau perbaikan manajemen pemberian pakan perlu dilakukan untuk semakin mengoptimalkan nilai ROI pada masa mendatang. Secara keseluruhan, usaha ternak itik dengan skala 100 ekor indukan yang terintegrasi dengan mesin tetas memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan karena profitabilitasnya yang tinggi, risiko kerugian yang relatif rendah, serta peluang peningkatan pendapatan melalui inovasi pengelolaan yang lebih efisien.

Tabel 5.
 Hasil Perhitungan ROI Usaha Ternak Itik

Komponen	Nilai (Rp)
Total Penerimaan per Tahun	76.800.000
Total Biaya (investasi awal+ Biaya Tetap+Biaya variabel)	48.244.000
Laba Bersih per Tahun	28.556.000
Rentabilitas / ROI (%)	59,2%

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Perhitungan ROI sebesar 59,2% menunjukkan bahwa usaha ternak itik ini mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang sangat tinggi. Dalam konteks akademik dan bisnis, nilai ROI yang mendekati angka 60% dikategorikan sebagai tingkat profitabilitas yang sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa modal yang ditanamkan mampu kembali dalam waktu yang relatif cepat serta menghasilkan surplus keuntungan yang signifikan, di mana setiap Rp100 investasi yang dikeluarkan memberikan pengembalian laba bersih sebesar Rp59,20. Angka ini secara nyata mencerminkan efisiensi manajerial serta optimalisasi penggunaan sumber daya dalam seluruh proses produksi.

Lebih jauh, nilai ROI yang tinggi ini juga menggambarkan tingkat risiko finansial yang relatif rendah bagi peternak. Risiko kerugian dapat ditekan secara optimal karena pendapatan yang diperoleh jauh melampaui total biaya produksi yang dikeluarkan. Kondisi ini diperkuat oleh struktur penerimaan yang tidak hanya bertumpu pada satu jenis output, melainkan mencakup dua sumber pendapatan utama, yakni telur konsumsi dan bibit itik (DOD). Diversifikasi produk ini berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko yang efektif untuk menjaga stabilitas arus kas meskipun terjadi fluktuasi harga atau kendala produksi pada salah satu komponen.

Secara keseluruhan, analisis ROI memberikan bukti empiris bahwa usaha ternak itik dengan skala 100 ekor yang terintegrasi dengan mesin tetas merupakan model usaha yang sangat layak secara finansial. Tingginya nilai ROI membuktikan bahwa usaha ini mampu menghasilkan profit secara efisien, memiliki potensi pengembangan yang besar, serta daya saing ekonomi yang kuat di tingkat usaha kerakyatan. Hasil analisis ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pengambil kebijakan, lembaga pendamping, maupun peternak untuk memperluas skala usaha atau mengadopsi strategi manajemen serupa guna meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha peternakan di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profitabilitas usaha ternak itik petelur pada Kelompok Tani Ternak Sato Iwen di Desa Langgenharjo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut layak dan sangat menguntungkan secara finansial. Dengan total penerimaan tahunan sebesar Rp76.800.000 dan total biaya sebesar Rp48.244.000, peternak mampu memperoleh laba bersih senilai Rp28.556.000 per tahun. Analisis *Return on Investment* (ROI) memperkuat temuan ini dengan perolehan nilai sebesar 59,2%, yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dalam satu periode produksi. Tingginya profitabilitas tersebut dipengaruhi oleh dua faktor strategis. Pertama, produktivitas telur yang stabil sepanjang tahun menjamin konsistensi pendapatan utama. Kedua, adanya nilai tambah (*added value*) dari pemanfaatan mesin tetas yang mengubah telur fertil menjadi *Day Old Duck* (DOD) dengan nilai jual yang lebih tinggi. Diversifikasi produk melalui penjualan telur konsumsi serta DOD jantan dan betina terbukti mampu memperkuat struktur pendapatan sekaligus memitigasi risiko ketidakstabilan harga pasar.

Meskipun memiliki kinerja finansial yang baik, efisiensi manajemen pakan dan optimalisasi tenaga kerja tetap menjadi aspek krusial karena kedua komponen tersebut mendominasi struktur biaya variabel. Secara keseluruhan, usaha ternak itik dengan skala 100 ekor indukan merupakan unit bisnis yang prospektif dan potensial untuk dikembangkan, serta mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi kesejahteraan peternak di Desa Langgenharjo.

Saran

Untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha ternak itik di Desa Langgenharjo, beberapa langkah strategis yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut:

- Optimalisasi Manajemen Pakan: Mengembangkan pakan alternatif berbasis limbah pertanian lokal atau formulasi mandiri untuk menekan biaya produksi yang merupakan komponen pengeluaran terbesar tanpa mengurangi kualitas nutrisi sehingga produktivitas telur tetap terjaga.
- Peningkatan Kapasitas Teknis SDM: Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu mengintensifkan program pendampingan teknis yang mencakup manajemen kesehatan ternak, teknik penetasan modern, strategi pakan efisien, serta sanitasi kandang. Peningkatan keterampilan teknis ini sangat krusial untuk mendukung keberlanjutan usaha jangka panjang.
- Penguatan Kelembagaan dan Akses Permodalan: Kelompok Tani Ternak Sato Iwen perlu memperkuat fungsi kelembagaannya, terutama dalam pengadaan pakan secara kolektif (*bulk buying*), pemasaran bersama, dan peningkatan akses ke lembaga keuangan. Kelembagaan yang solid akan meningkatkan daya tawar peternak dan efisiensi biaya operasional.
- Modernisasi Pengelolaan Nilai Tambah: Pemanfaatan mesin tetas terbukti signifikan dalam meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, penggunaannya perlu dikelola secara lebih profesional melalui pencatatan produksi yang tertib, seleksi telur fertil yang ketat, serta pengaturan siklus penetasan yang terjadwal.
- Penerapan Biosekuriti Ketat: Untuk meminimalisir angka kematian dan menekan biaya pengobatan, peternak harus menerapkan standar sanitasi dan biosekuriti kandang yang lebih baik. Langkah ini meliputi pembersihan rutin, pengaturan sistem drainase, dan kontrol lalu lintas keluar-masuk area kandang untuk mencegah penularan penyakit.
- Pengembangan Skala Usaha: Berdasarkan nilai ROI yang tinggi, usaha pada skala 100 ekor memiliki potensi besar untuk diekspansi. Dengan memperbesar populasi ternak atau menambah unit mesin tetas, peternak berpeluang meningkatkan total pendapatan secara signifikan melalui efisiensi skala ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afied, M. Z., Zuhroh, I. & Yuli, S. B. C. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(4), 635-649. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i4.10456>
- Budi, E. S., Yektiningsih, E., & Priyanto, E. (2015). Profitabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi, Sidoarjo. *Jurnal: Agraris* Vol.I No.1.
- Budiraharjo, S. I., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi (*Oryza sativa* L.) dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 19(1), 17-30.
- Hermuningsih, S. (2014). Profitability, Growth Opportunity, Capital Structure and the Firm Value. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 16(2), 115-136. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i2.440>
- Hidayah, N., & Ambar, A. A. (2025) Analisis Manfaat Ekonomi, Ekologi, dan Sosial pada Integrasi Padi-Itik (Studi Kasus Pertanian Terpadu Pakkampi Kabupaten Sidenreng Rappang). *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2807-2814.
- Kholiq, I. (2019). *Strategi Penerapan Produksi Bersih Usaha Peternakan Itik Pedaging Sistem Intensif di kabupaten Tuban*. Tesis. Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mastuti, R., & Supristiwendi. (2018). Pengaruh Skala Usaha, Biaya Pakan dan Penggunaan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pedaging (*Gallus* sp) di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 75-83.
- Subiarto, E., Harahap, R. P., Rohayeti, Y., & Sudrajat, J. (2022). Analisis Usaha Peternakan Itik Petelur di Kota Pontianak dan Sekitarnya. *Jurnal Peternakan Borneo*, 1(1), 7-15. <https://dx.doi.org/10.26418/jpb.v1i1.0000>

- Riyanti. (2020). *Produksi Aneka Ternak Unggas*. Bandarlampung: Pusaka Media
- Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(7), 4394 – 4422.
- Soekartawi. (2016). *Analisa Usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tahir, A. G., Suddin, A. F., & Farlina, N. (2018). Kajian Kelayakan Usaha Pembibitan Itik di Lahan Per-sawah Berbasis Sumber Pangan Lokal di Kabupaten Bone. *Jurnal Agrisistem*, 14 (2), 85-91
- Turangan, L. Y., Manese, M. A. V., & Pangemanan, S. V. (2020). Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani Peternak di Kecamatan Langowan Timur. *Zootec*, 40 (1), 81-93, <https://doi.org/10.35792/zot.40.1.2020.26817>
- Yulia, A (2021). *Analisis Usaha Ternak Itik dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak di Desa Penga-dang Kecamatan Praya Tengah*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Mataram

